

**EDUKASI MENGENAI INFORMASI BOHONG (HOAKS)  
DI KALANGAN GURU BERBASIS LITERASI****Brillianing Pratiwi<sup>1)</sup>, Mohammad Adning<sup>2)</sup>**<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka  
[bpratiwi@ecampus.ut.ac.id](mailto:bpratiwi@ecampus.ut.ac.id)<sup>2</sup>Doctoral Researcher, Brunel University London, The UK  
[mohamad.adning@brunel.ac.uk](mailto:mohamad.adning@brunel.ac.uk)

artikel diterima 22 April 2022, direvisi 17 Mei 2022, disetujui 27 Mei 2022

**Abstract**

*The purpose of this study was to analyze the educational needs of teachers regarding hoaxes and provide preventive measures to prevent hoaxes among teachers. This study uses a qualitative method with a case study approach. The results of this study indicate the importance of education programs regarding hoax information among teachers so that teachers do not immediately conclude the contents of the news without reading in detail about the contents of the news. In addition, teachers have more literacy awareness in seeking clarification of the truth about a hoax, reducing the rapid spread of hoaxes, and being able to spread digital literacy skills to students. Teachers as professionals have a strategic role to realize the vision of learning implementation. The development of science and technology brings logical consequences to the orientation of the development of teacher professionalism. The conclusion of this study is that a teacher needs to have digital literacy skills so that they are able to disseminate correct information.*

**Key words:** *hoax, teacher, literacy, digital, education***Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan edukasi guru mengenai informasi bohong (hoaks) dan memberi upaya preventif dalam pencegahan hoaks di kalangan guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya program edukasi mengenai informasi berita bohong (hoaks) di kalangan guru agar guru tidak langsung menyimpulkan isi berita tanpa membaca secara rinci tentang isi berita. Selain itu, guru lebih memiliki kesadaran literasi dalam mencari klarifikasi kebenaran tentang suatu hoaks, mengurangi penyebaran hoaks yang pesat, serta mampu menyebarkan kemampuan literasi digital ke peserta didik. Guru sebagai tenaga profesional memiliki peran strategis untuk mewujudkan visi penyelenggaraan pembelajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa konsekuensi logis terhadap orientasi perkembangan profesionalitas guru. Simpulan penelitian ini adalah seorang guru perlu mempunyai kemampuan literasi digital sehingga mampu menyebarkan informasi yang benar.*

**Kata kunci:** *hoaks, guru, literasi, digital, edukasi***PENDAHULUAN**

Salah satu ciri peradaban yang maju yakni semakin cepatnya perkembangan dunia teknologi dan semakin mudahnya mengakses informasi. Pesatnya teknologi seiring dengan permintaan informasi. Masyarakat membutuhkan informasi yang cepat. Beberapa pihak memanfaatkan dengan menyajikan informasi yang tidak dapat

dipertanggungjawabkan kebenarannya, bahkan menyajikan informasi yang bohong.

Di lain pihak, keberhasilan pembangunan di masa depan ditandai dengan suksesnya dunia pendidikan. Indikator keberhasilan pendidikan ditandai dengan kompetensi guru yang makin berkualitas. Semakin meningkat kualitas seorang guru maka diharapkan siswa yang menjadi peserta

didik dalam proses pembelajaran akan meningkat kualitasnya. Indikator kualitas peningkatan kualitas guru salah satunya adalah kompetensi guru dalam bidangnya masing-masing. Peningkatan kompetensi guru dapat memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kinerja guru.

Guru diharap mampu bertindak sebagai organisator pengajaran menjadi fasilitator mengajar siswa (segala bantuannya memudahkan serta memperkaya hasil belajar siswa), dan dalam hal teknis guru tersebut mampu membimbing belajar siswa. Guru bertanggung jawab secara profesional untuk secara terus-menerus meningkatkan kecakapan keguruannya baik yang menyangkut dasar keilmuan, kecakapan-kecakapan teknis, maupun sikap keguruannya, pengembangan kecakapan keguruan menuntut keaktifan guru yang bersangkutan dan adanya bantuan dari pihak-pihak lain yang terkait (*in-service training*).

Salah satu peran sosial guru sebagai agen pembaharuan sosial mempunyai tugas menyebarkan kebenaran. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada penyebaran berita dan informasi yang sifatnya bohong/hoaks. Hal itu karena penyampaian informasi yang begitu cepat. Setiap orang dapat dengan mudah memproduksi informasi tanpa difilter dengan baik. Komunikasi yang diproduksi, dikirim dan terbaca oleh banyak orang dapat mempengaruhi emosi, perasaan, pikiran, bahkan tindakan seseorang atau kelompok. Hal tersebut sangat disayangkan jika informasi yang disampaikan tidak akurat dan informasi bohong dengan judul provokatif yang menggiring pembaca dan penerima kepada opini yang negatif dan tindakan kekerasan. Lebih jauh lagi, informasi bohong membawa dampak negatif pada fitnah, penebar kebencian pada salah satu pihak, dan membuat orang menjadi takut, terancam, merusak reputasi dan kerugian materi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini menganalisis kebutuhan

edukasi guru mengenai informasi bohong (hoaks) dan memberi upaya preventif dalam pencegahan hoaks di kalangan guru berbasis literasi digital.

Penelitian mengenai hoaks telah banyak diteliti, salah satunya yakni penelitian dari Moh. Dulhiah dan Paelani Setia (2020) dengan judul “Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung” yang memaparkan model penyebaran hoaks yang mengkhususkan pada mahasiswa muslim di perguruan tinggi di Kota Bandung. Hasil penelitian tersebut, yaitu mahasiswa sering menerima hoaks, bahkan menjadi pembuat sekaligus penyebar hoaks. Penyebaran hoaks dilakukan melalui media sosial seiring perkembangan teknologi informasi. Artikel yang mirip dengan lokasi Bandung Barat yakni oleh Detta Rahmawan,, dkk dengan judul “Pelatihan Literasi Media Sosial Terkait Penanggulangan Hoaks Bagi Siswa SMA di Kabupaten Bandung Barat”. Hal tersebut dilatarbelakangi berkembangnya dampak negatif hoaks sangat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat literasi media sosial. Tujuan pelatihan tersebut meningkatkan pengetahuan terkait literasi media sosial, dan secara khusus memberikan kesadaran terkait hoaks, serta kemampuan mengenali dan menanggulangi hoaks. Pelatihan ini mengkhususkan pada pelajar SMA. Penelitian lain mengenai hoaks diteliti oleh Arif Budiman, dkk (2021) dengan judul “Keluarga Era 4.0: Menilik Peran Perempuan di Tengah Ancaman Hoaks”. Penelitian tersebut mengkhususkan pada peran perempuan dalam mencegah hoaks. Eksistensi figur seorang ibu berpotensi dapat dimaksimalkan dalam menunjang mekanisme pencegahan hoaks di tengah keluarga. Konteks karakter wanita mampu mengedukasi dan mencegah keluarga dari penyebaran hoaks dengan memberikan penyuluhan etika berkomunikasi dan literasi media sejak dini di sekolah, keluarga, serta media.

Sebagai upaya mengurangi dampak penyebaran informasi bohong dengan kemampuan literasi digital, penelitian literasi digital pernah diteliti oleh Andi Asari, dkk (2019) dengan judul “Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang” yang memaparkan mengenai kompetensi literasi di lingkungan sekolah dengan subjek guru dan pelajar. Program pembelajaran kompetensi literasi digital memberikan dampak positif bagi pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan media digital. Pembelajaran literasi digital perlu diterapkan karena merupakan solusi praktis untuk membangun kompetensi literasi guru dan pelajar. Penelitian literasi digital lain yang terkait dengan radikalisme diteliti oleh Oni Arizal Bastian, dkk (2021) dengan judul “Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0”. Dalam penelitian ini memaparkan peningkatan kemampuan literasi digital bermanfaat untuk menyaring informasi yang didapatkan dan memastikan terlebih dahulu kebenarannya.

Literasi digital juga pernah diteliti oleh Nimatus Tsaniyah dan Kannisa Ayu Juliana (2019) dengan judul “Literasi Digital sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Era Disrupsi”. Penelitian tersebut bermaksud menggambarkan penggunaan literasi digital untuk menangkal hoaks di era yang ditandai banjirnya informasi, perubahan yang cepat dan mengakar, serta penggunaan teknologi yang sangat tinggi. Metode penelitian ini menggunakan kajian literatur. Tidak menggunakan studi kasus dan masih bersifat umum, tidak mengkhususkan pada kalangan guru.

Literasi digital sangat diperlukan. Namun, tidak semua orang merespons dengan baik keberadaan teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Bahkan, bagi sebagian pendidik masih menganggap TIK sebagai hal yang tidak memegang peranan penting dalam pendidikan. Hal ini tentu tidak

sejalan dengan tugas profesi pendidik yang harus menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman. Meski kita pahami bersama bahwa TIK tidak dapat menggeser fungsi vital pendidik dalam pembelajaran, namun kehadiran TIK seharusnya digunakan secara maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Sebuah riset (Zulham, 2014) menunjukkan bahwa ada tingkat kesenjangan digital yang terjadi pada guru-guru di tingkat SMP. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh faktor kapabilitas dalam penggunaan alat-alat teknologi bagi guru-guru tersebut yang sebagian besar belum menguasainya dengan baik

Di era digital penyampaian informasi sangat cepat. Tiap orang dapat dengan mudah memproduksi, membagikan dan mempengaruhi emosi, Tindakan dan pikiran yang yang dikirim. Dari banyak informasi terkadang banyak yang tidak akurat bahkan informasi bohong atau hoaks.

Hoaks secara sederhana dimaknai sebagai berita bohong, berita yang tidak sesuai dengan kenyataan (Ali, 2017). Berita tersebut biasanya tampil dengan kalimat yang seolah mengandung informasi benar padahal kenyataannya tidak. Meningkatnya persebaran hoaks di Indonesia seiring dengan semakin banyaknya media sosial yang digunakan oleh masyarakat. Penyebaran hoaks di media sosial populer digunakan di Indonesia. Masalah tersebut disebabkan oleh penggunaan media sosial dapat digunakan oleh siapa saja dan dari kalangan apa saja seperti generasi muda dengan kemudahan akses yang memungkinkan pengguna untuk menggunakan media sosial secara anonim untuk berkomunikasi tanpa peduli latar belakangnya untuk menulis dan memposting sebuah informasi (Saifuddin, 2017).

Infomasi merupakan fakta atau apapun yang dapat digunakan sebagai input dalam menghasilkan informasi. Informasi didapat dari sejumlah data yang berkaitan ( Wahyudi, Dedi dan Novita Kurniasih. 2019). Jadi, informasi merupakan kumpulan data yang

telah diolah melalui pengeolahan data dalam rangka menguji tingkat kebenaran dan ketercapaian sesuai dengan kebutuhan. Serangkaian proses dari ide menjadi sumber kepada penerima dengan tujuan membentuk dan melakukan pertukaran informasi.

Ada beberapa aturan praktis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi hoaks secara umum. *Pertama*, berita hoaks biasanya memiliki karakteristik surat berantai dengan menyertakan kalimat “Sebarkan”. *Kedua*, berita hoaks biasanya tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki tanggal yang realistis atau dapat diverifikasi, misalnya “kemarin”. *Ketiga*, berita hoaks biasanya tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasi tetapi dapat menimbulkan efek keresahan yang berkepanjangan. *Keempat*, tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi (Harley, 2008).

Guru memerlukan penguasaan literasi digital agar terhindar dari hoaks. Istilah literasi digital dipopulerkan oleh Paul Gilster tahun 1990. Literasi digital dalam arti sempit yakni kemampuan mengoperasikan secara optimal teknologi digital (Akbar dan Anggaraeni, 2017). Literasi digital merupakan ketertarikan sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, menganalisis, dan mengelola, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam bermasyarakat (Setyaningsih, dkk, 2019).

Literasi digital dijelaskan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format Gilster menjelaskan bahwa konsep literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja, melainkan membaca dengan makna dan mengerti (Gilster, 1997).

Kemampuan literasi digital meliputi delapan elemen esensial: memahami konteks (*cultural*), meluaskan pikiran (*kognitif*), menciptakan hal positif (*konstruktif*), cakap komunikasi dan berjejaring (komunikatif), percaya diri dan bertanggung jawab (*confident*), melakukan hal baru (*creative*), kritis menyikapi konten (*critical*), mendukung terwujudnya *civil society*.

Selain berpikir kritis, kompetensi lain yang dibutuhkan yakni mempelajari cara menyusun pengetahuan serta membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari berbagai sumber berbeda (Gliser, 1997). Literasi digital berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan internet sebagai sumber informasi sehingga penguasaan teknologi informasi dan komunikasi seseorang merupakan kompetensi yang harus dimiliki untuk menghadapi era digitalisasi (Tsaniah dan Juliana, 2019).

Kemampuan menguasai teknologi informasi dan komunikasi merupakan keterampilan progresif dan perlu menguasai kemampuan yang lebih mendasar untuk menguasai keterampilan lebih lanjut. Rendahnya tingkat kesenjangan digital menunjukkan baiknya literasi digital seseorang atau sekelompok orang (Arrochmah dan Nasionalita, 2020). Melengkapi pernyataan tersebut, tingkat literasi digital masyarakat Indonesia secara umum masih rendah kecuali di lingkungan kota besar, daerah wisata, industri, dan kampus (Kurnia dan Astuti, 2017).

Guru dibekali pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi atau jaringan sehingga dapat menemukan, mengevaluasi, menggunakan, menciptakan informasi dan memanfaatkan secara tepat. Dengan demikian, guru menggunakan informasi secara bijak sesuai dengan aturan dan hukum yang berlaku. Hal tersebut dalam rangka guru membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih penggunaan

gawai meningkat seiring wabah pandemi global.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian interpretasikan (Anggito, 2018). Metode deskriptif mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan hubungan, persamaan, dan perbedaannya dengan fenomena yang lain (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010).

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Terbuka yang berprofesi sebagai guru yang menempuh tutorial *online* mata kuliah PBIN4215 Semantik Bahasa Indonesia.

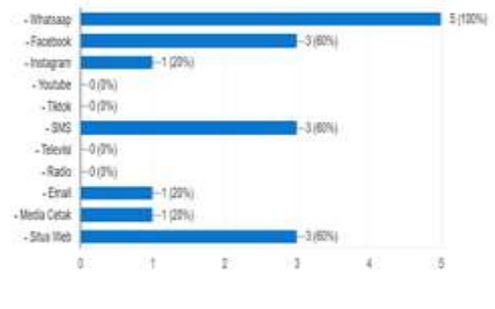
Data dari kuesioner dikumpulkan, selanjutnya mengklasifikasikan (mengelompokkan) data-data hasil kuesioner, mengidentifikasi kebutuhan guru yang sekaligus mahasiswa UT, dan mendeskripsikan data-data sehingga dapat menjawab permasalahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data kuesioner yang diisi oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Terbuka yang berprofesi sebagai guru yang menempuh tutorial online mata kuliah PBIN4215 Semantik Bahasa Indonesia menunjukkan beberapa hal berikut.



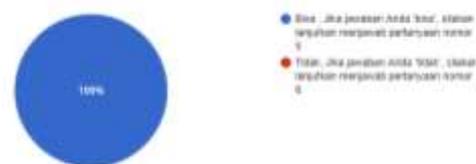
Gambar 1. Responen yang menjumpai informasi bohong (hoaks)



Gambar 2 Media yang digunakan untuk menyampaikan informasi bohong (hoaks)

Gambar 1 menunjukkan bahwa 100 persen atau seluruh guru menjumpai atau bertemu dengan informasi bohong (hoaks). Hal tersebut mengindikasikan bahwa penyebaran hoaks sangat mudah dijumpai. Sementara itu, pada gambar 2 menunjukkan bahwa responden banyak menjumpai media yang digunakan untuk menyampaikan informasi bohong (hoaks). Media tersebut yakni *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram*, *Youtube*, *tik tok*, *sms*, *televisi*, *radio*, *email*, *media cetak*, *situs web*. Dari media tersebut, media yang paling banyak digunakan untuk menyampaikan informasi bohong (hoaks) yakni *whatsapp* diikuti *sms* dan *situs web*.

Gambar tersebut senada dengan pendapat Pepitone (2013), dalam Jurnal S. Westerman dan Van Der Helde yang berjudul *Social Media as Information Source: ecency of Updates dan Credibility of Information. Journal of Computer Mediated Communication*, media sosial dianggap sebagai salah satu teknologi yang penggunaannya meningkat sebagai sumber.



Gambar 3 Responen dapat mengenali informasi bohong (hoaks)

Gambar 3 menunjukkan responden dapat mengenali informasi bohong (hoaks) dari sumber yang tidak valid karena tidak sesuai fakta yang terjadi, kata-kata yang berbelit tidak jelas, melihat nama domain dan tata bahasa yang digunakan.

Guru perlu diedukasi untuk dapat mengidentifikasi secara sadar mengenai berita bohong (hoaks) yang tersebar luar sengan ciri-ciri. Cara untuk mengenali hoaks sebagai berikut : Berasal dari situs yang tidak dapat dipercaya, Belum memiliki tim redaksi (jika itu situs berita), Keterangan tentang siapa penulisnya tidak jelas, Tidak memiliki keterangan siapa pemiliknya, Nomor telepon dan email pemilik tidak tercantum. Sekalipun ada tetapi tidak dapat dihubungi, Domain tidak jelas. Tidak ada tanggal kejadiannya, Tempat kejadiannya tidak jelas, Menekankan pada isu SARA/ syarat dengan isu SARA yang berlebihan (Ahyad, 2007).

Kebanyakan kontennya aneh dan lugas/ tegas menyudutkan pihak tertentu. Saat Anda memeriksa tulisan yang lainnya tidak bermutu dan merendahkan pihak tertentu secara berlebihan. Berita tidak berimbang, tidak menyampaikan fakata dan pertimbangan yang berat sebelah. Alur cerita dan kontennya tidak logis, langka dan aneh. Bahasa dan kalimat yang digunakan agak rancu dan tidak berhubungan satu sama lain. Menggunakan bahasa yang sangat emosional dan provokatif. Menyarankan Anda untu mengklik, men-*share*, me-*like* tulisannya dengan nada berlebihan.

Sementara itu, topik yang sering digunakan untuk menyebarkan informasi bohong (hoaks) yaitu covid, sosial, politik, kesehatan, pendidikan, penipuan, keuangan, berita duka, candaan, bencana alam, lalu lintas sara, dan iptek. Berdasarkan data yang terkumpul, topik yang sering digunakan untuk menyebarkan informasi bohong (hoaks) paling banyak yakni penipuan dan keuangan, kemudian disusul covid dan politik. Hal tersebut menunjukkan bahwa

media sosial masih menjadi primadona untuk melakukan penipuan dan mencari uang.



Gambar 4 Responden memerlukan edukasi mengenai informasi bohong (hoaks)



Gambar 5 Edukasi dilaksanakan melalui media

Hal yang menarik, meskipun guru mempunyai bekal untuk mengenali informasi bohong (hoaks), tetapi pada pertanyaan “Apakah Anda memerlukan edukasi mengenai informasi bohong (hoaks)?”, tampak pada gambar 3, jawaban seluruh responden yakni guru 100% memerlukan edukasi mengenai informasi bohong (hoaks). Responden beralasan karena terkadang langsung percaya dengan judul, lebih mudah menjelaskan ke siswa mengenai waspada berita hoaks, serta dengan pelatihan dapat dengan mudah mengetahui kebohongan, dan lebih waspada terhadap berita bohong (hoaks). Responden lebih menyukai pelatihan/edukasi mengenai informasi bohong (hoaks) dilaksanakan secara tatap muka/luring dan tatap maya/daring daripada melalui podcast dan tutorial radio.

Kendala yang mungkin ditemui pada pelaksanaan edukasi mengenai

informasi bohong (hoaks), yakni terkendala waktu. Kendala itu dapat memberi semangat dengan melihat manfaat yang diperoleh baik manfaat bagi guru dan siswa. Manfaat bagi siswa yaitu, dapat membedakan antara informasi bohong dan valid, tidak mudah terhasut jika membaca berita-berita atau informasi yang keakuratannya perlu dipertanyakan, mengetahui cara menghindari berita hoaks, mengetahui ciri-ciri hoaks yang beredar.

Manfaat yang diperoleh bagi guru setelah mengikuti pelatihan/edukasi mengenai informasi bohong (hoaks) hampir mirip dengan manfaat yang diperoleh siswa yakni: tidak mudah terjerumus dalam informasi bohong (hoaks), siswa dapat membedakan informasi yang benar dan valid, mengetahui berita hoaks dan cara menghindarinya, membantu guru meningkatkan pengetahuan dengan cara membaca berbagai jenis informasi yang bermanfaat, membantu guru meningkatkan pemahaman dalam pengambilan kesimpulan positif dari informasi yang diterima, meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis atau karya ilmiah, membantu menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di tengah lingkungan pendidikan, mengembangkan budi pekerti yang baik pada diri seorang guru, meningkatkan nilai kepribadian seseorang melalui kegiatan membaca dan menulis, meningkatkan penggunaan waktu guru sehingga tidak sibuk dengan hoaks menjadi lebih bermanfaat, membuat lebih bahagia, seorang individu akan terasa terhibur dengan penggunaan internet karena tersedianya berbagai konten berupa gambar maupun video yang sifatnya menghibur para penggunanya.

Jadi, dengan guru mempunyai kemampuan dalam literasi digital, guru

dapat mengenali dan mencegah informasi bohong (hoaks). Salah satu cara agar guru dapat memperolehnya dengan mengikuti pelatihan atau edukasi. Penguasaan literasi digital sangat diperlukan guru untuk memudahkan guru melaksanakan pembelajaran di era digital.

Kegiatan ini membutuhkan kerja sama yang baik antara guru sebagai peserta dan pelaksana. Pelaksana juga harus memastikan tidak adanya gangguan sinyal internet sehingga pengetahuan atau ilmu yang disampaikan dapat dijalankan. Dengan demikian, guru dapat menerapkan pembelajaran.

Manfaat yang dapat diperoleh dari program edukasi mengenai informasi berita bohong (hoaks) di kalangan guru yakni guru dapat menyimpulkan isi berita dengan membaca rinci, dapat mencari klarifikasi kebenaran tentang hoaks, mengurangi penyebaran hoaks, dan menyeberkan kemampuan literasi digital ke peserta didik.

Selain manfaat tersebut, literasi digital sangat penting dalam membangun peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis karena literasi digital merupakan salah satu komponen yang memerlukan aspek berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah proses yang mengarah pada kegiatan mental seperti keterampilan memecahkan masalah, bejar mengambil keputusan, keterampilan menganalisis, dan melakukan penelitian ilmiah (Handayani, 2020).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyatakan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan dalam penggunaan perangkat teknologi, informasi dan komunikasi saja namun ikut melibatkan kemampuan dalam pembelajaran dan dapat memiliki kemampuan kritis, kreatif, serta inspiratif.

Dengan literasi digital, guru dan peserta didik dapat menyelesaikan soal dengan benar serta mampu menggunakan data/informasi yang tersedia untuk

mendukung strategi yang digunakan. Hal tersebut senada dengan pendapat Lestari dan Yudhanegara (2015) bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mampu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menentukan strategi dan taktik (*strategy and tactics*) untuk menyelesaikan masalah, membuat penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), dan membuat simpulan (*inference*).

Oleh karena itu, berpikir kritis memiliki tujuan dapat memberikan pemahaman terhadap sebuah informasi, dapat memudahkan dalam memaknai sebuah informasi, dapat membuktikan kebenaran suatu informasi secara objektif, serta dapat membuat seseorang mempertimbangkan segala sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan.

Literasi digital dan kemampuan berpikir kritis memiliki keterkaitan dan hubungan yang erat satu sama lainnya. Kegiatan literasi merupakan kegiatan membaca dengan memahami makna dari bacaan tersebut dan melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam mencari dan menanggapi informasi yang diperolehnya. Literasi digital akan melatih peserta didik dalam memiliki kemampuan berpikir kritis.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya program edukasi mengenai berita bohong (hoaks) di kalangan guru. Berita bohong (hoaks) dapat ditangkal dengan mengembangkan kemampuan literasi digital bagi guru secara masif. Kemampuan kecakapan literasi digital sangat diperlukan dan dilakukan sedini mungkin. Siswa yang memiliki akses internet yang baik dapat dengan mudah menelusuri berbagai informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran guru untuk membatasi literasi jaringan yang sesuai dengan porsi siswa dan yang

tidak boleh diakses. Siswa akan dapat memahami informasi yang dihasilkan, dikelola dan ditelusuri informasi dari jaringan dengan berbagai alat, serta mengkombinasikan dengan berbagai sumber, menambahnya atau meningkatkan nilai informasi dari situasi tertentu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Terbuka yang berprofesi sebagai guru yang menempuh tutorial online mata kuliah PBIN4215 Semantik Bahasa Indonesia. Kami juga menyampaikan terima kasih pada seluruh pihak yang telah membantu hingga penelitian ini dapat terpublikasikan.

## REFERENSI

- Ali, M. (2017). Antara Komunikasi, Budaya dan Hoax dalam kumpulan buku berjudul *Melawan Hoaks di media Sosial dan Media Massa*. Yogyakarta : Trust Media Publishing & Askopis Press.
- Anggito, A. dan Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Akbar, M. F., & Anggaraeni, F. D. (2017). Teknologi dalam Pendidikan: Literasi Digital dan Selfdirected Learning pada Mahasiswa. Skripsi. *Jurnal Indigenous*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.4458>
- Ahyad, M. R. M. (2007) “Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia (skripsi Sarjana: Jurusan Ilmu Komunikasi). Jakarta: Universitas Gunadarma.

- Asari, A., dkk. (2019) "Kompetensi Literasi Digital bagi Guru dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang". *Jurnal Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* Volume 3 Nomor 2 2019 <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>
- Arrochmah, N. P., & Nasionalita, K. (2020). Kesenjangan Digital Antara Generasi X dan Y di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 3(1), 26–39. <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i1.97>
- Bastian, O. A., dkk. (2021). Urgensi Literasi dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0. *Dinamika Sosial Budaya*, Vol 23, No.1, Juni 2021, pp 126 – 133.p-ISSN: 1410-9859& e-ISSN: 2580-8524. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>.
- Budiman, A., dkk. (2021). Keluarga Era 4.0 : Menilik Peran Perempuan di tengah Ancaman Hoaks. *Buana Gender*. Vol 6 Nomor 1, Januari-Juni 2021 ISSN: 2527-8096 (p); 2527-810x € LP2M IAIN Surakarta.
- Dulkiah, M. dan Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung. Bandung. *Jurnal SMaRT* .Volume 06 Nomor 02 Desember 2020
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Pub
- Handayani, F. (2020). Building Students ' Critical Thinking Skills through STEM-Based Digital Literacy during the Pandemic Period Covid 19. *Cendekiawan*, 2(2), 69–74.
- Harley, D. (2008). *Common Hoaxes and Chain Letters*. ESET LLC.
- Helde, S. Westerman dan Van Der. (2013). "Social Media as Information Source: egency of Updates dan Credibility of Information." *Journal of Computer Mediated Communication* 171-183.
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN-Malang Press.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurnia, N., Nurhajati, L., & Astuti, S. I. (2020). Kolaborasi Lawan (Hoaks) Covid-19: Kampanye, Riset danPengalaman Japelidi di Tengah Pandemi. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM.
- Lestari, E. dan Yudhanegara, R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung:PT Afika Aditama.
- Manullang, M., & Pakpahan, M. (2014). *Metodologi Penelitian Proses Penelitian Praktis*. Bandung: Citapustaka Media.